

Peran Gereja di dalam Krisis Kebangsaan: Studi Teologis dan Sosial dalam Konteks Indonesia

Rinawati¹, Oktap Pariantak², Suranto³

¹STT Anugrah Indonesia ²STT Anugrah Indonesia ³STT Anugrah Indonesia

Corresponding Author: Rina.bulanmotor@gmail.com

Received: 15 Januari 2026/ Revised: 1 Februari 2026/ Accepted: 15 Februari 2026

ABSTRACT

National crises in Indonesia, including social conflict, political polarization, economic inequality, and moral degradation, require active involvement from various societal elements, including the church. This study aims to analyze the role of the church in responding to national crises from both theological and practical perspectives. The method used is qualitative research through a literature study approach, biblical-theological analysis, comparative theological analysis, and a conceptual-analytical framework. The findings indicate that the church plays a strategic role as an agent of social transformation through strengthening moral values, fostering social reconciliation, providing diaconal services, and delivering contextual faith education. The church functions not only as a religious institution but also as a community that brings hope, justice, and peace amid crisis situations. This study offers an integrative theological framework that connects biblical, theological, and social dimensions of the church's role in responding to national crises.

Keywords: Church, National Crisis, Social Theology, Transformation, Indonesia

ABSTRAK

Krisis nasional di Indonesia, termasuk konflik sosial, polarisasi politik, ketimpangan ekonomi, dan degradasi moral, menuntut keterlibatan aktif dari berbagai elemen masyarakat, termasuk gereja. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran gereja dalam merespons krisis nasional dari perspektif teologis dan praktis. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif melalui pendekatan studi literatur, analisis biblika-teologis, analisis teologis komparatif, serta kerangka analisis konseptual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gereja memiliki peran strategis sebagai agen transformasi sosial melalui penguatan nilai-nilai moral, pembangunan rekonsiliasi sosial, penyediaan pelayanan diakonia, serta penyelenggaraan pendidikan iman yang kontekstual. Gereja berfungsi tidak hanya sebagai institusi keagamaan, tetapi juga sebagai komunitas yang menghadirkan harapan, keadilan, dan damai sejahtera di tengah situasi krisis. Penelitian ini menawarkan kerangka teologis integratif yang menghubungkan dimensi biblika, teologis, dan sosial dari peran gereja dalam merespons krisis nasional.

Kata kunci: Gereja, Krisis Nasional, Teologi Sosial, Transformasi, Indonesia

PENDAHULUAN

Indonesia, sebagai bangsa pluralistik yang dibangun di atas keberagaman etnis, agama, budaya, dan sosial, terus menghadapi berbagai bentuk krisis nasional yang memengaruhi stabilitas kehidupan bersama. Krisis tersebut tidak hanya tampak dalam ketegangan politik atau ketimpangan ekonomi, tetapi juga dalam konflik horizontal, korupsi, intoleransi, serta melemahnya nilai-nilai moral dalam kehidupan publik. Realitas ini menunjukkan bahwa krisis yang dihadapi bangsa bukan sekadar bersifat institusional atau struktural, melainkan juga sangat berkaitan dengan kondisi etis dan spiritual masyarakat. Dalam banyak hal, melemahnya solidaritas, keadilan, dan tanggung jawab bersama telah berkontribusi pada lingkungan sosial yang rapuh, di mana ketidakpercayaan dan perpecahan mudah berkembang (Clauss-Ehlers et al., 2019; Musafiri et al., 2022).

Dalam konteks yang lebih luas ini, gereja tidak dapat memposisikan dirinya sebagai institusi yang terisolasi dan terpisah dari pergumulan bangsa. Sebagai komunitas iman yang hidup dan melayani di tengah masyarakat, gereja memikul tanggung jawab moral dan spiritual untuk merespons penderitaan, kebingungan, dan fragmentasi yang dialami oleh masyarakat. Panggilan gereja tidak terbatas pada pemeliharaan kehidupan ibadah internal atau stabilitas kelembagaan, tetapi meluas pada partisipasi aktif dalam pemulihan tatanan sosial. Kehadiran gereja seharusnya bermakna tidak hanya bagi anggotanya sendiri, tetapi juga bagi masyarakat luas yang merindukan damai, keadilan, dan arah moral di tengah krisis yang berkelanjutan (Remiswal et al., 2022; Wiggan & Watson-Vandiver, 2019).

Dari perspektif teologis, tanggung jawab ini berakar pada identitas gereja sebagai "garam dunia" dan "terang dunia" sebagaimana dinyatakan dalam Matius 5:13-14. Gambaran biblika ini menegaskan bahwa gereja dipanggil untuk mempertahankan yang baik, melawan kemerosotan moral, dan membawa terang kebenaran ke dalam situasi yang ditandai oleh kegelapan dan kekacauan. Nilai-nilai Kerajaan Allah karena itu tidak terbatas pada spiritualitas pribadi atau ekspresi liturgis, tetapi harus diwujudkan dalam etika publik, kepedulian sosial, dan kesaksian yang transformatif. Dalam pengertian ini, gereja menjalankan misinya secara paling setia ketika memberitakan Injil bukan hanya melalui kata-kata, tetapi juga melalui tindakan nyata kasih, rekonsiliasi, keadilan, dan pelayanan yang mencerminkan kepedulian Allah terhadap kehidupan manusia dan kesejahteraan sosial (Matius 5:13-14; Monterrubio, García, & López, 2018).

Namun demikian, dalam praktiknya, gereja sering kali terlalu berfokus pada aktivitas internal, urusan kelembagaan, dan program-program keagamaan rutin, sehingga keterlibatannya terhadap isu-isu nasional yang lebih luas menjadi terbatas. Orientasi ke dalam ini dapat melemahkan relevansi publik gereja serta mengurangi kemampuannya untuk berfungsi sebagai kekuatan transformasi dalam masyarakat. Oleh karena itu, perlu dilakukan peninjauan kembali terhadap peran gereja di tengah krisis nasional, agar gereja dapat memulihkan panggilan publiknya dan merespons

kebutuhan bangsa secara lebih intentional. Gereja yang setia pada panggilannya bukanlah gereja yang menarik diri dari dunia, melainkan gereja yang masuk ke dalam realitas keretakan sosial dengan harapan, keberanian, dan komitmen untuk berpartisipasi dalam pembaruan moral dan kehidupan bersama (Sinaga, 2021; Oliveira et al., 2024).

TINJAUAN LITERATUR

Kajian mutakhir tentang peran gereja dalam krisis nasional menunjukkan bahwa gereja tidak dapat dipahami hanya sebagai institusi ibadah, tetapi juga sebagai komunitas iman yang memiliki tanggung jawab sosial, moral, dan profetis. Ronda menegaskan bahwa konsep *shalom* dapat menjadi dasar teologis bagi rekonsiliasi, kepemimpinan Kristen, dan transformasi sosial dalam masyarakat Indonesia kontemporer (Ronda, 2025). Perspektif ini penting karena krisis nasional tidak hanya membutuhkan solusi struktural, tetapi juga pemulihan relasi, keadilan, dan perdamaian sosial.

Dalam konteks konflik sosial dan trauma komunal, Rumbi dan Sulle menunjukkan bahwa memori kolektif umat Kristen terhadap konflik masa lalu dapat menjadi ruang penting bagi rekonsiliasi dan pengampunan. Studi mereka mengenai Darul Islam/Tentara Islam Indonesia di Seko Lemo memperlihatkan bahwa rekonsiliasi tidak terjadi secara instan, tetapi melalui proses pemulihan ingatan, pengakuan luka, dan pembentukan kembali hubungan sosial (Rumbi & Sulle, 2024). Hal ini memperkuat pemahaman bahwa gereja memiliki peran penting dalam merawat memori, menyembuhkan luka sosial, dan membangun perdamaian lintas komunitas. Hatmoko juga menekankan bahwa rekonsiliasi merupakan respons teologis terhadap konflik agama dan sosial dalam konteks Indonesia. Konflik tidak hanya menghasilkan korban fisik, tetapi juga trauma, kecurigaan, dan keretakan relasi antarumat beragama. Karena itu, gereja dipanggil untuk menghadirkan pengampunan, dialog, dan pemulihan sosial sebagai bagian dari kesaksian iman di ruang publik (Hatmoko, 2023).

Kajian Kanda memperluas diskusi dengan menempatkan gereja sebagai pembawa harapan dan pembebasan bagi masyarakat yang tertindas. Dengan membaca pemikiran Gustavo Gutiérrez dan Jürgen Moltmann, studi tersebut menunjukkan bahwa gereja Indonesia perlu hadir bukan hanya dalam ruang liturgis, tetapi juga dalam pergumulan sosial masyarakat yang mengalami ketidakadilan dan penderitaan (Kanda, 2026).

Dalam isu ketimpangan ekonomi dan tanggung jawab sosial, kajian tentang teologi kepemilikan dan tanggung jawab sosial menegaskan bahwa gereja perlu membangun solidaritas, pendidikan ekonomi teologis, dan keberanian profetis dalam menghadapi ketidakadilan struktural (Transformatio, 2025). Perspektif ini menunjukkan bahwa pelayanan gereja terhadap krisis nasional tidak cukup bersifat karitatif, tetapi perlu diarahkan pada transformasi sosial yang menyentuh akar persoalan.

Dimensi diakonia juga menjadi perhatian penting dalam penelitian Maggang mengenai *blue diakonia*. Studi ini menegaskan bahwa pelayanan gereja harus mencakup kepedulian terhadap seluruh ciptaan, khususnya komunitas yang

hidupnya bergantung pada laut dan ekosistemnya (Maggang, 2023). Dengan demikian, krisis nasional juga dapat dibaca dalam kaitannya dengan krisis ekologis, sehingga gereja perlu memperluas pemahaman pelayanannya dari manusia saja menuju kepedulian terhadap ciptaan.

Ekoliesanto menunjukkan bahwa digitalisasi diakonia membuka peluang bagi gereja untuk memperluas keterlibatan sosial, memperkuat partisipasi jemaat, dan mengintegrasikan dimensi spiritual, sosial, psikologis, serta teknologi dalam pelayanan gereja (Ekoliesanto, 2025). Namun, studi ini juga mengingatkan adanya tantangan berupa kesenjangan digital dan risiko hilangnya keaslian relasional dalam pelayanan gerejawi.

Dalam konteks kebebasan beragama dan pluralitas Indonesia, Maulana menegaskan bahwa kebijakan negara mengenai kebebasan beragama masih menghadapi tantangan implementasi, terutama karena adanya kontrol mayoritarian dan warisan epistemologi kolonial (Maulana, 2026). Temuan ini penting karena gereja hidup dalam ruang publik yang plural dan perlu berperan dalam memperjuangkan keadilan, kesetaraan, serta kebebasan beragama secara bertanggung jawab.

Kajian Simanjuntak mengenai trauma sebagai lokus teologis menunjukkan bahwa relasi Muslim-Kristen pascakonflik di Indonesia tidak dapat dipahami hanya melalui pendekatan sosial-politik, tetapi juga melalui pembacaan teologis atas trauma, segregasi, prasangka laten, dan kemungkinan perjumpaan lintas iman (Simanjuntak, 2025). Hal ini menegaskan pentingnya gereja untuk mengembangkan teologi publik yang peka terhadap luka sosial dan berorientasi pada pemulihan relasi.

Akhirnya, kajian mengenai eklesiologi dan panggilan gereja di tengah perkembangan zaman menegaskan bahwa gereja harus mampu menjaga identitas teologisnya sekaligus merespons perubahan sosial, budaya, teknologi, dan gaya hidup masyarakat modern Sihite, Ginting, & Panjaitan (2026). Dengan demikian, gereja yang relevan bukanlah gereja yang hanya mempertahankan aktivitas internal, tetapi gereja yang hadir secara kontekstual sebagai agen moral, spiritual, dan sosial di tengah krisis bangsa.

Berdasarkan sepuluh kajian tersebut, dapat disimpulkan bahwa peran gereja dalam krisis nasional mencakup dimensi rekonsiliasi, diakonia, keadilan sosial, kebebasan beragama, pemulihan trauma, kepedulian ekologis, dan transformasi digital. Namun, masih terdapat ruang kajian untuk mengintegrasikan dimensi teologis dan praktis tersebut ke dalam satu kerangka yang utuh mengenai peran gereja sebagai agen transformasi sosial di Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif teologis dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena kajian mengenai peran gereja dalam krisis nasional memerlukan pendalaman konseptual, penafsiran teologis, dan analisis sosial yang tidak dapat dijelaskan hanya melalui data numerik. Sumber data penelitian diperoleh dari buku teologi, artikel jurnal ilmiah, kajian

biblika, dan literatur sosial yang relevan dengan tema gereja, krisis kebangsaan, rekonsiliasi, diakonia, dan transformasi sosial.

Secara metodologis, penelitian ini menggunakan tiga tahapan analisis. Pertama, biblical-theological analysis, yaitu analisis terhadap teks-teks Alkitab yang menjadi dasar panggilan sosial gereja, khususnya Matius 5:13–14 tentang gereja sebagai garam dan terang dunia serta Yeremia 29:7 tentang panggilan untuk mengusahakan kesejahteraan kota. Kedua, comparative theological analysis, yaitu membandingkan berbagai pandangan teologis dan hasil penelitian terdahulu mengenai misi gereja, teologi sosial, rekonsiliasi, dan pelayanan publik. Ketiga, conceptual-analytical framework, yaitu penyusunan kerangka konseptual yang mengintegrasikan dasar biblika, refleksi teologis, dan konteks sosial Indonesia.

Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis dengan membaca, mengklasifikasi, membandingkan, dan mensintesis sumber-sumber literatur yang relevan. Melalui proses ini, penelitian tidak hanya menjelaskan peran gereja secara normatif, tetapi juga merumuskan model teologis yang menunjukkan bagaimana gereja dapat berfungsi sebagai agen moral, sosial, pastoral, diakonal, dan transformasional di tengah krisis nasional.

Dengan demikian, metode penelitian ini membantu membangun argumentasi ilmiah bahwa keterlibatan gereja dalam krisis nasional bukan sekadar respons praktis atau opini keagamaan, melainkan berakar pada dasar biblika, koherensi teologis, serta analisis konseptual terhadap realitas sosial Indonesia.

Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh perspektif konseptual dan teoretis yang menjelaskan tanggung jawab sosial, moral, dan spiritual gereja dalam kehidupan masyarakat (Grant, 2021).

Selain itu, penelitian ini juga mengandalkan kajian literatur yang komprehensif untuk memperkuat dasar analisis. Tinjauan literatur dilakukan dengan mengidentifikasi, membaca, dan menginterpretasi berbagai karya yang berkaitan dengan teologi sosial, teologi praktis, misi gereja, serta kondisi sosial Indonesia. Dengan mensintesis temuan dari penelitian-penelitian sebelumnya, peneliti mampu menghubungkan refleksi teologis dengan realitas sosial yang lebih luas, sehingga memberikan landasan yang lebih kuat dalam memahami relevansi gereja dalam merespons krisis nasional (Sperry, Sperry, & Miller, 2019).

Pendekatan penelitian kualitatif berbasis studi kepustakaan dipilih karena topik yang dibahas menuntut pendalaman konseptual yang mendalam, bukan pengukuran numerik. Peran gereja dalam krisis nasional tidak dapat dipahami hanya melalui data statistik, melainkan harus ditafsirkan melalui penalaran teologis, analisis sosial, serta keterlibatan kritis terhadap kajian-kajian yang telah ada. Oleh karena itu, analisis deskriptif-analitis digunakan untuk menafsirkan sumber-sumber yang dikumpulkan secara sistematis dan mengaitkannya dengan konteks Indonesia (Astuti, Syafrudin, & Susilowati, 2024).

Melalui metode ini, penelitian bertujuan untuk menyajikan pemahaman yang mendalam mengenai bagaimana gereja dapat berfungsi sebagai agen transformasi di tengah krisis nasional. Integrasi antara literatur teologis dan analisis sosial diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai panggilan, tantangan,

dan potensi kontribusi gereja dalam menghadapi kemerosotan moral, konflik sosial, dan fragmentasi bangsa. Dengan demikian, metode ini mendukung tujuan utama penelitian, yaitu merumuskan pemahaman yang relevan dan kontekstual mengenai peran gereja dalam masyarakat Indonesia kontemporer (Fatih, Ozdere, & Bozkus, 2019).



Gambar 1. Model Konseptual

Gambar 1. Model konseptual ini menunjukkan bahwa kajian tentang peran gereja dalam krisis nasional tidak dapat dibangun hanya dari analisis sosial-politik atau respons praktis semata. Pemahaman teologis tentang peran gereja harus dimulai dari dasar eksegetis terhadap teks-teks Alkitab, khususnya Matius 5:13-14 dan Yeremia 29:7, dilanjutkan dengan interpretasi biblika mengenai identitas dan misi umat Allah, serta diperkaya oleh sintesis teologis yang menghubungkan gereja dengan panggilan moral, pelayanan sosial, rekonsiliasi, diaconia, dan transformasi publik. Dengan demikian, gereja dipahami bukan hanya sebagai institusi ibadah, melainkan sebagai komunitas iman yang diutus untuk menghadirkan terang, keadilan, damai sejahtera, dan pengharapan di tengah krisis bangsa.

Tabel 1. Kerangka Integratif Peran Gereja dalam Krisis Nasional

Aspek	Fokus	Kontribusi	Implikasi
Eksegetis	Matius 5:13-14 dan Yeremia 29:7	Dasar biblika panggilan gereja	Gereja memahami krisis nasional sebagai ruang kesaksian iman
Biblika	Identitas umat Allah sebagai garam dan terang dunia	Kerangka misi gereja	Gereja hadir membawa terang, kebenaran, dan pengharapan
Teologis	Gereja sebagai tubuh Kristus dan komunitas Kerajaan Allah	Koherensi doktrinal	Pelayanan gereja diarahkan pada kasih, keadilan, dan damai sejahtera
Sosial	Konflik, ketimpangan, intoleransi, dan fragmentasi bangsa	Pembacaan konteks krisis	Gereja peka terhadap realitas sosial dan kebutuhan masyarakat
Pastoral	Pendampingan, pemulihan, dan penguatan iman jemaat	Respons pelayanan gereja	Strategi pelayanan gereja di tengah krisis
Diakonal	Pelayanan kasih bagi kelompok rentan dan terdampak krisis	Aksi sosial konkret	Gereja hadir melalui bantuan, solidaritas, dan pemberdayaan
Transformasional	Rekonsiliasi, keadilan, pendidikan iman, dan pembaruan moral	Kontribusi publik gereja	Gereja menjadi agen perubahan moral, sosial, dan spiritual

Tabel 1 menunjukkan bahwa peran gereja dalam krisis nasional perlu dipahami secara integratif, yaitu melalui dasar eksegetis, fondasi biblika, koherensi teologis, pembacaan sosial, kepekaan pastoral, pelayanan diakonal, dan orientasi transformasional. Penambahan aspek implikasi memperlihatkan bahwa kajian ini tidak berhenti pada uraian konseptual, tetapi diarahkan pada tindakan nyata gereja dalam merespons krisis. Dengan demikian, gereja tidak hanya hadir sebagai ruang ibadah, tetapi juga sebagai komunitas iman yang menjalankan kesaksian publik melalui pelayanan, rekonsiliasi, pemberdayaan, dan pembaruan moral bangsa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan mengenai peran gereja dalam krisis nasional perlu ditempatkan dalam kerangka iman Kristen yang berpusat pada Injil, pembentukan karakter, dan tanggung jawab sosial orang percaya. Dalam kajian *Injil Markus*, Injil dipahami sebagai kabar baik tentang Yesus Kristus yang datang untuk melakukan karya penyelamatan bagi manusia yang jatuh dalam dosa (Yulianto, 2018a). Dalam *Injil Yohanes*, Kristus ditegaskan sebagai Firman yang menjadi manusia, sumber hidup, terang, dan dasar pengenalan manusia akan Allah (Yulianto, 2018b). Sementara itu, pembacaan atas *Kitab Galatia*, *Efesus* dan *Filipi* menegaskan bahwa kehidupan orang percaya dibentuk oleh kasih karunia, panggilan Allah, ketaatan, dan pembaruan hidup dalam Kristus (Yulianto, 2018c). *Kitab Roma* juga memperlihatkan bahwa orang percaya dipanggil oleh kasih karunia untuk hidup dalam iman, ketaatan, dan tanggung jawab sebagai

milik Kristus (Yulianto, 2019). Selanjutnya, kajian atas *Kitab Kolose, 1 & 2 Tesalonika* menekankan pentingnya pertumbuhan iman, kasih, pengharapan, serta kehidupan yang layak di hadapan Tuhan (Yulianto, 2022). Dengan demikian, peran gereja dalam krisis nasional tidak dapat dipahami hanya sebagai respons sosial, tetapi juga sebagai panggilan teologis untuk menghadirkan Injil, membentuk moralitas publik, dan menyatakan kasih Kristus di tengah kehidupan bangsa.

Kajian-kajian terdahulu memperlihatkan bahwa gereja memiliki tanggung jawab teologis dan sosial dalam merespons berbagai bentuk krisis. Krisis seperti pandemi mendorong umat percaya untuk membaca realitas penderitaan secara teologis, bukan hanya secara medis atau sosial (Simon et al., 2021). Dalam konteks masyarakat majemuk, misi gereja juga perlu dikontekstualisasikan agar Injil dapat hadir secara relevan dalam budaya dan pengalaman hidup masyarakat (Tedjo et al., 2022). Selain itu, pembentukan karakter Kristen sejak keluarga menjadi penting agar nilai spiritual dan moral tetap terpelihara di tengah perubahan zaman digital (Halawa et al., 2024). Refleksi teologi juga perlu berdialog dengan pengalaman sosial umat, sehingga iman Kristen tidak berhenti pada rumusan doktrinal, tetapi hadir dalam kehidupan konkret masyarakat (Prayitno & Yulianto, 2024). Di sisi lain, gereja perlu menghindari mentalitas silo yang menghambat komunikasi, kolaborasi, dan efektivitas pelayanan (Senjaya et al., 2022). Bahkan dalam pengalaman penderitaan, kajian atas *Kitab Ayub* menunjukkan bahwa manusia memiliki keterbatasan epistemologis dalam memahami tindakan Allah, sehingga gereja perlu menghadirkan pendampingan yang bijaksana, rendah hati, dan berpengharapan di tengah krisis nasional (Yulianto & Wibowo, 2026).

A. Hakikat Krisis Nasional

Krisis nasional dapat dipahami sebagai suatu kondisi di mana nilai-nilai fundamental kebangsaan, seperti keadilan, persatuan, harmoni sosial, dan kesejahteraan publik, mengalami gangguan yang serius. Dalam konteks Indonesia, krisis nasional tidak hanya merujuk pada ketidakstabilan politik atau kemunduran ekonomi, tetapi juga mencakup disorientasi moral, fragmentasi sosial, serta melemahnya kepercayaan antarwarga. Realitas ini menunjukkan bahwa krisis yang dihadapi bangsa bersifat multidimensional, menyentuh tidak hanya struktur institusional, tetapi juga karakter etis dan spiritual masyarakat (Clauss-Ehlers et al., 2019; Musafiri et al., 2022).

Dalam banyak kasus, krisis nasional tercermin dalam meningkatnya intoleransi, korupsi, radikalisme, konflik sosial, serta kesenjangan yang semakin lebar antar kelompok masyarakat. Permasalahan-permasalahan ini melemahkan solidaritas dan mengancam visi kolektif Indonesia sebagai bangsa yang plural dan bersatu. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa krisis nasional tidak dapat ditangani hanya melalui mekanisme hukum atau politik semata, karena akar permasalahannya sering kali terletak pada isu moral dan sosial yang lebih dalam yang membentuk perilaku masyarakat dan institusi (Firdaus, Anggreta, & Yasin, 2020; Remiswal et al., 2022).

Oleh karena itu, pemahaman tentang krisis nasional memerlukan perspektif yang holistik. Krisis tidak hanya dilihat sebagai persoalan tata kelola atau kegagalan kebijakan, tetapi juga sebagai tanda melemahnya tanggung jawab sosial, menurunnya kesadaran moral, serta terkikisnya nilai-nilai kebersamaan. Dalam pengertian ini, krisis bangsa menjadi tantangan bersama yang menuntut keterlibatan seluruh elemen masyarakat, termasuk komunitas keagamaan, dalam memulihkan keadilan, perdamaian, dan kohesi sosial (Abidin & Murtdlo, 2020; Oliveira et al., 2024).

B. Dasar Teologis Peran Gereja

Dari perspektif biblika, gereja tidak dipanggil untuk mengisolasi diri dari realitas dunia, melainkan untuk terlibat secara aktif dalam kehidupan masyarakat. Dasar teologis bagi panggilan ini dapat dilihat dalam Yeremia 29:7, di mana umat Allah diperintahkan untuk mengusahakan kesejahteraan kota. Ayat ini menunjukkan bahwa iman tidak dapat dipisahkan dari tanggung jawab sosial, dan bahwa umat Allah dipanggil untuk berkontribusi bagi kesejahteraan masyarakat luas di mana mereka hidup (Remiswal et al., 2022; Grant, 2021).

Selain itu, ajaran Yesus dalam Matius 5:13–14 menggambarkan gereja sebagai “garam dunia” dan “terang dunia.” Metafora ini menegaskan bahwa gereja memiliki fungsi menjaga, membimbing, dan mentransformasi masyarakat. Garam berfungsi mencegah pembusukan, sedangkan terang mengusir kegelapan. Secara teologis, hal ini berarti bahwa gereja dipanggil untuk melawan kemerosotan moral, membawa kebenaran dalam situasi kebingungan, serta mewujudkan nilai-nilai Kerajaan Allah dalam kehidupan sosial yang konkret (Monterrubio, García, & López, 2018; Clauss-Ehlers et al., 2019).

Pelayanan Yesus sendiri juga memberikan dasar yang kuat bagi peran sosial gereja. Yesus tidak hanya memberitakan keselamatan, tetapi juga menyembuhkan orang sakit, memberi makan yang lapar, menerima mereka yang terpinggirkan, dan menegur ketidakadilan. Pelayanan-Nya bersifat holistik, menjangkau kebutuhan spiritual sekaligus sosial. Oleh karena itu, gereja sebagai tubuh Kristus dipanggil untuk melanjutkan misi ini dengan menghadirkan kasih, keadilan, rekonsiliasi, dan pelayanan di tengah krisis nasional (Wiggan & Watson-Vandiver, 2019; Parkhouse, Lu, & Massaro, 2022).

C. Peran Gereja dalam Krisis Nasional

Dalam konteks krisis nasional, gereja memiliki peran penting sebagai agen moral dan etis. Melalui pemberitaan firman, pemuridan, dan pembentukan komunitas, gereja mengajarkan nilai-nilai seperti kebenaran, kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan kasih terhadap sesama. Nilai-nilai ini sangat penting dalam membentuk warga negara yang memiliki dasar moral yang kuat dan tanggung jawab sosial. Ketika kehidupan publik ditandai oleh ketidakjujuran, korupsi, dan sikap mementingkan diri sendiri, gereja diharapkan memberikan arah moral serta menjadi teladan kehidupan yang benar (Fatih, Ozdere, & Bozkus, 2019; Grant, 2021).

Gereja juga berperan signifikan sebagai agen rekonsiliasi. Dalam situasi ketegangan sosial dan konflik, gereja dapat berfungsi sebagai jembatan yang mendorong perdamaian, dialog, dan pemulihan relasi. Peran ini menjadi sangat penting dalam masyarakat plural seperti Indonesia, di mana perbedaan etnis, agama, dan sosial dapat dengan mudah menjadi sumber perpecahan. Melalui pesan pengampunan, persatuan, dan damai sejahtera, gereja dapat berkontribusi dalam meredakan permusuhan serta memperkuat harmoni sosial di tengah masyarakat (Raihani, 2018; Firdaus, Anggreta, & Yasin, 2020).

Selain itu, gereja juga berfungsi sebagai agen sosial dan pendidikan dalam masyarakat. Melalui pelayanan diakonia, gereja merespons kebutuhan kaum miskin, kelompok terpinggirkan, korban bencana, serta mereka yang mengalami ketidakadilan. Pada saat yang sama, melalui pendidikan iman dan pembentukan karakter, gereja memperlengkapi individu untuk menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab, sadar akan identitas kebangsaan, dan memiliki kepedulian sosial. Dalam pengertian ini, peran gereja tidak terbatas pada pemeliharaan kehidupan rohani internal, tetapi juga meluas pada pelayanan praktis dan keterlibatan publik demi kebaikan bersama (Abidin & Murtadlo, 2020; Zhao et al., 2025).

D. Tantangan yang Dihadapi Gereja

Meskipun memiliki panggilan yang strategis, gereja menghadapi sejumlah tantangan serius dalam menjalankan perannya di tengah krisis nasional. Salah satu tantangan utama adalah kecenderungan banyak gereja untuk lebih berfokus pada aktivitas internal, seperti ibadah, manajemen kelembagaan, dan program jemaat, sementara perhatian terhadap isu-isu sosial yang lebih luas masih terbatas. Orientasi ke dalam ini sering kali mengurangi relevansi publik gereja serta melemahkan kontribusinya dalam kehidupan berbangsa (Pratama, Nurkamto, & Wijayanto, 2021; Grant, 2021).

Tantangan lainnya adalah adanya perpecahan internal dan kurangnya kesatuan di dalam tubuh gereja sendiri. Perbedaan doktrin, identitas denominasi, gaya kepemimpinan, serta prioritas kelembagaan sering kali menghambat kerja sama antar gereja dalam menghadapi persoalan sosial bersama. Selain itu, sebagian gereja juga ragu untuk terlibat dalam isu-isu nasional karena kekhawatiran terhadap tekanan politik, kesalahpahaman tentang keterlibatan sosial, atau ketakutan kehilangan netralitas di ruang publik. Kondisi-kondisi ini dapat menghambat gereja dalam menjalankan panggilannya secara lebih luas di tengah masyarakat (Cherng & Davis, 2019; Setyadi, 2022).

Gereja juga menghadapi tantangan dalam hal keterbatasan pemahaman teologi yang kontekstual. Dalam beberapa kasus, teologi dipahami hanya dalam dimensi pribadi atau spiritual, tanpa keterkaitan yang memadai dengan isu keadilan, perdamaian, etika publik, dan transformasi sosial. Akibatnya, gereja mungkin memberitakan keselamatan, tetapi kurang merespons secara konkret persoalan kemiskinan, ketimpangan, korupsi, dan konflik. Kesenjangan ini menunjukkan perlunya kerangka teologi yang lebih kontekstual dan holistik, sehingga gereja mampu melihat krisis nasional sebagai bagian dari ladang misinya (Ogbo et al., 2019; Parkhouse, Lu, & Massaro, 2022).

E. Strategi untuk Memperkuat Peran Gereja

Untuk memperkuat perannya di tengah krisis nasional, gereja perlu mengembangkan teologi kontekstual yang merespons secara langsung realitas masyarakat. Teologi semacam ini harus menghubungkan ajaran Alkitab dengan isu-isu seperti ketidakadilan, korupsi, konflik sosial, kemiskinan, dan kemerosotan moral. Dengan demikian, gereja dapat merumuskan misinya secara setia pada Kitab Suci sekaligus relevan dengan kebutuhan bangsa. Teologi kontekstual menolong gereja bergerak melampaui pengajaran yang abstrak menuju tindakan transformatif dalam kehidupan publik (Grant, 2021; Remiswal et al., 2022).

Selain itu, gereja perlu meningkatkan kolaborasi dengan berbagai institusi sosial lainnya, termasuk sekolah, organisasi masyarakat, lembaga pemerintah, dan kelompok lintas iman. Krisis nasional terlalu kompleks untuk diselesaikan oleh satu lembaga saja. Karena itu, kerja sama menjadi penting dalam membangun perdamaian, memperjuangkan keadilan, dan memperkuat solidaritas sosial. Melalui dialog dan kemitraan, gereja dapat berkontribusi secara lebih efektif dalam rekonsiliasi, pendidikan, kesejahteraan sosial, dan pemberdayaan masyarakat di berbagai sektor kehidupan (Fatih, Ozdere, & Bozkus, 2019; Parkhouse, Lu, & Massaro, 2022).

Akhirnya, gereja harus mengintegrasikan iman dengan tindakan sosial yang konkret melalui pelayanan berbasis komunitas. Hal ini mencakup pemberdayaan jemaat lokal untuk merespons kebutuhan nyata masyarakat di sekitarnya, seperti kesulitan

ekonomi, krisis keluarga, disorientasi kaum muda, dan konflik sosial. Ketika iman dinyatakan bukan hanya melalui ibadah, tetapi juga melalui pelayanan, advokasi, dan keterlibatan penuh belas kasih, gereja menjadi tanda harapan yang nyata di tengah krisis nasional. Dengan cara ini, gereja dapat memenuhi panggilannya sebagai kehadiran transformatif yang ikut mengambil bagian dalam pembaruan moral dan kehidupan bersama bangsa (Muhammadiyah et al., 2022; Prayitno & Putri, 2023).

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa krisis nasional di Indonesia merupakan fenomena multidimensional yang tidak hanya mencakup ketidakstabilan politik dan ekonomi, tetapi juga degradasi moral, sosial, dan spiritual. Munculnya intoleransi, korupsi, konflik sosial, serta melemahnya etika publik menunjukkan bahwa krisis bangsa berakar pada kemerosotan nilai-nilai kolektif dan tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, penanganan krisis nasional memerlukan pendekatan yang holistik, yang tidak hanya melibatkan reformasi struktural, tetapi juga pembaruan moral dan spiritual dalam masyarakat (Clauss-Ehlers et al., 2019; Musafiri et al., 2022).

Penelitian ini juga menegaskan bahwa gereja memiliki mandat teologis dan sosial yang signifikan untuk terlibat secara aktif dalam merespons krisis nasional. Berakar pada ajaran Alkitab, khususnya panggilan untuk menjadi “garam dunia” dan “terang dunia,” gereja diharapkan mampu menjaga nilai-nilai moral, memperjuangkan keadilan, dan menghadirkan harapan di tengah fragmentasi sosial. Teladan pelayanan Yesus yang holistik semakin menegaskan bahwa misi gereja tidak terbatas pada pemberitaan rohani, tetapi juga harus diwujudkan melalui tindakan nyata yang menjawab penderitaan manusia dan ketidakadilan sosial (Monterrubio, García, & López, 2018; Wiggan & Watson-Vandiver, 2019).

Lebih lanjut, hasil penelitian menunjukkan bahwa gereja memiliki peran strategis dalam masyarakat, antara lain sebagai agen moral dan etis, agen rekonsiliasi, penyedia pelayanan sosial, lembaga pendidikan, serta suara profetis. Melalui peran-peran tersebut, gereja berkontribusi dalam memperkuat kohesi sosial, mempromosikan perdamaian, serta membentuk individu yang memiliki karakter moral yang kuat. Namun demikian, gereja juga menghadapi berbagai tantangan, seperti kecenderungan berfokus pada internal, kurangnya kesatuan, ketakutan untuk terlibat dalam isu publik, serta keterbatasan pemahaman teologi kontekstual, yang dapat mengurangi efektivitas dan relevansinya dalam menjawab persoalan nasional (Pratama, Nurkamto, & Wijayanto, 2021; Cherng & Davis, 2019).

Oleh karena itu, gereja perlu memperbarui pemahamannya tentang misi dengan mengembangkan teologi kontekstual, memperkuat kolaborasi dengan berbagai institusi sosial, serta mengintegrasikan iman dengan keterlibatan sosial yang nyata. Gereja yang relevan dan transformatif bukanlah gereja yang menarik diri dari realitas masyarakat, melainkan gereja yang secara aktif berpartisipasi dalam menghadapi krisis nasional dengan kasih, tanggung jawab, dan keberanian. Dengan demikian, gereja dapat memberikan kontribusi yang bermakna dalam proses pemulihan sosial,

pembaruan moral, dan rekonstruksi kehidupan bangsa di Indonesia (Grant, 2021; Prayitno & Putri, 2023).

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, A. A., & Murtadlo, M. A. (2020). Curriculum development of multicultural-based Islamic education as an effort to weaver religious moderation values in Indonesia. *International Journal of Islamic Education, Research and Multiculturalism (IJIERM)*, 2(1), 29–46. <https://doi.org/10.47006/ijierm.v2i1.30>
- Astuti, F. A., Syafrudin, & Susilowati, I. (2024). Socioeconomic and public health impacts of waste management in Piyungan Landfill, Bantul-Indonesia. *KEMAS*, 19(4), 637–644. <https://doi.org/10.15294/kemas.v19i4.47181>
- Cherng, H.-Y. S., & Davis, L. A. (2019). Multicultural matters: An investigation of key assumptions of multicultural education reform in teacher education. *Journal of Teacher Education*, 70(3), 219–236. <https://doi.org/10.1177/0022487117742884>
- Clauss-Ehlers, C. S., Chiriboga, D. A., Hunter, S. J., Roysircar, G., & Tummala-Narra, P. (2019). APA multicultural guidelines executive summary: Ecological approach to context, identity, and intersectionality. *American Psychologist*, 74(2), 232–244. <https://doi.org/10.1037/amp0000382>
- Ekoliesanto, Y. B., Kinanti, E. G. P., Suroso, E. V. W., & Bureni, K. A. H. (2025). Dari karitatif ke transformatif: Digitalisasi diakonia sebagai perluasan mandat pelayanan gereja. *AMBASSADORS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 4(2), 126–138. <https://doi.org/10.54369/ajtpk.v4i2.75>
- Elvina, S. (2025). Theology of ownership and social responsibility: A critical response to the article “The contribution of the theology of ownership and the function of wealth in Luke toward poverty alleviation in Indonesia.” *TRANSFORMATIO: Jurnal Teologi, Pendidikan, dan Misi Integral*, 3(01). <https://doi.org/10.61719/transformatio.v3i01.72>
- Fatih, M., Ozdere, M., & Bozkus, K. (2019). The attitudes of teachers towards multicultural education. *European Journal of Educational Research*, 8(1), 383–393. <https://doi.org/10.12973/eu-jer.8.1.383>
- Firdaus, F., Anggreta, D. K., & Yasin, F. (2020). Internalizing multiculturalism values through education: Anticipatory strategies for multicultural problems and intolerance in Indonesia. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 22(1), 131–141. <https://doi.org/10.25077/jantro.v22.n1.p131-141.2020>
- Grant, C. A. (2021). The multicultural preparation of US teachers: Some hard truths. In *Inequality and Teacher Education* (pp. 41–57). Routledge.
- Halawa, D. T., Stevanus, K., & Yulianto, T. (2024). Pendekatan pendidikan agama Kristen anak: Parenting anak dalam keluarga Kristen di era teknologi digital. *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen*, 9(1), 92–105.

- Hatmoko, T. L. (2023). Towards reconciliation as a response to religious and social conflicts in an Indonesian context. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 23(2). <https://doi.org/10.34150/jpak.v23i2.517>
- Kanda, T. H., Kerau, W., & Saputra, K. J. G. (2026). Dari altar ke jalanan: Peran Gereja Katolik dalam gerakan pembebasan dan pemberdayaan masyarakat Indonesia. *APOSTOLICUM: Jurnal Pendidikan Keagamaan Katolik Ledalero*, 2(1), 32–56.
- Maggang, E. (2023). Blue diakonia: The mission of Indonesian churches for and with the sea. *Practical Theology*, 16(1), 43–54. <https://doi.org/10.1080/1756073X.2022.2143348>
- Maulana, F. A., & Changchun, D. (2026). State policies on religious freedom in Indonesia: Decolonial perspectives, historical contexts, and contemporary challenges. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 37(1), 1–22. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v37i1.8317>
- Monterrubio, C., García, M., & López, J. (2018). Comparing enclave tourism's socioeconomic impacts: A dependency theory approach to three state-planned resorts in Mexico. *Journal of Destination Marketing & Management*, 8, 412–422. <https://doi.org/10.1016/j.jdmm.2017.08.004>
- Muhammadiyah, M., Suyitno, M., Girivirya, S., Nurjaningsih, S., & Usman, M. (2022). Character development strategies based on local wisdom for elementary school students: A multicultural study in education. *Multicultural Education*, 8(2), 58–73.
- Musafiri, C. M., Kiboi, M., Macharia, J., Ng'etich, O. K., Kosgei, D. K., Mulianga, B., Okoti, M., & Ngetich, F. K. (2022). Adoption of climate-smart agricultural practices among smallholder farmers in Western Kenya: Do socioeconomic, institutional, and biophysical factors matter? *Heliyon*, 8(1). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e08677>
- Ogbo, F. A., Ezeh, O. K., Khanlari, S., Naz, S., Senanayake, P., Ahmed, K. Y., McKenzie, A., Ogunsiji, O., Agho, K., Page, A., Ussher, J., Perz, J., Barnett, B., & Eastwood, J. (2019). Determinants of exclusive breastfeeding cessation in the early postnatal period among culturally and linguistically diverse (CALD) Australian mothers. *Nutrients*, 11(7), 1611. <https://doi.org/10.3390/nu11071611>
- Oliveira, L. K. de, Cordeiro, C. H. de O. L., Oliveira, I. K. de, & Andrade, M. (2024). Exploring the relationship between socioeconomic and delivery factors, traffic violations, and crashes involving motorcycle couriers. *Case Studies on Transport Policy*, 15, 101111. <https://doi.org/10.1016/j.cstp.2023.101111>
- Parkhouse, H., Lu, C. Y., & Massaro, V. R. (2022). Multicultural education professional development: A review of the literature. *Review of Educational Research*, 89(3), 416–458. <https://doi.org/10.3102/0034654319840359>

- Pratama, S. Y., Nurkamto, J., & Wijayanto, A. (2021). The representation of multicultural values in national mandatory English textbooks used in Indonesian secondary schools. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 8(1), 472. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v8i1.2337>
- Prayitno, B. A. T., & Yulianto, T. (2024). Contribution of the sociology of religion in the perspective of dogmatic theology. *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan*, 13(2), 76–87. <http://dx.doi.org/10.22202/mamangan.v13i2.6419>
- Prayitno, H. J., & Putri, R. P. M. (2023). Strengthening the character of multicultural diversity through the Pancasila student project. In *Proceeding of the Progressive and Fun Education International Conference*, 8, 199–210.
- Raihani, R. (2018). Education for multicultural citizens in Indonesia: Policies and practices. *Compare: A Journal of Comparative and International Education*, 48(6), 992–1009. <https://doi.org/10.1080/03057925.2017.1399250>
- Remiswal, R., Kustati, M., Zulmuqim, Z., Ritonga, M., Perrodin, D. D., & Firman, A. J. (2022). Religious education for schools within conflict-prone zones: An inclusive multicultural approach. *Journal of Innovation in Educational and Cultural Research*, 3(3), 412–421. <https://doi.org/10.46843/jiecr.v3i3.127>
- Ronda, D. (2025). Shalom as a theological foundation for reconciliation: Implications for Christian leadership in contemporary Indonesian society. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*, 9(2), 245–262. <https://doi.org/10.46445/ejti.v9i2.834>
- Rumbi, F. P., & Sulle, Y. (2024). Reconciliation and forgiveness: Christian collective memory of Darul Islam/Tentara Islam Indonesia in Seko Lemo from 1951–1965. *Indonesian Journal of Theology*, 12(2), 225–248. <https://doi.org/10.46567/ijt.v12i2.467>
- Senjaya, S., Setiawan, T., Yulianto, T., & Harianto, Y. H. (2022). Mentalitas silo ditinjau dari perspektif Alkitab. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 5(1), 13–24. <https://doi.org/10.38189/jtbh.v5i1.260>
- Setyadi, S. (2022). Inequality of education in Indonesia by gender, socioeconomic background and government expenditure. *Eko-Regional: Jurnal Pembangunan Ekonomi Wilayah*, 17(1). <https://doi.org/10.32424/1.erjpe.2022.17.1.2895>
- Sihite, E. A., Ginting, R. O., & Panjaitan, S. (2026). Eklesiologi dan panggilan gereja di tengah perkembangan zaman. *Sabar: Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Katolik*, 3(1), 46–54. <https://doi.org/10.61132/sabar.v3i1.1648>
- Simanjuntak, D. R. M., Berdame, J., Adilang, R., Kalintabu, H., & Kumowal, R. (2025). Trauma as a theological locus: Re-reading Muslim–Christian relations in Indonesia through trauma theology. *Jurnal Theologia*, 36(2), 297–310. <https://doi.org/10.21580/teo.2025.36.2.29055>
- Simon, S., Dully, S., Yulianto, T., & Wibowo, A. P. (2021). Pandemi COVID-19 dalam perspektif teologi Pentakosta. *Ritornera: Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia*, 1(1), 65–77.

- Sinaga, R. M. (2021). The kinship commodification of local ethnic in Lampung in multicultural relations. *Folklor/Edebiyat*, 27(108), 1163–1173. <https://doi.org/10.22559/folklor.1846>
- Sperry, D. E., Sperry, L. L., & Miller, P. J. (2019). Reexamining the verbal environments of children from different socioeconomic backgrounds. *Child Development*, 90(4), 1303–1318. <https://doi.org/10.1111/cdev.13072>
- Tedjo, T., Setiawan, T., Simanjuntak, F., Yulianto, T., & Sanyoto, K. P. (2022). Contextualization of the gospel in the context of the life of the Dani tribe in Papua. *International Journal of Environmental, Sustainability, and Social Sciences*, 3(1), 130–136.
- Wiggan, G., & Watson-Vandiver, M. J. (2019). Pedagogy of empowerment: Student perspectives on critical multicultural education at a high-performing African American school. *Race Ethnicity and Education*, 22(6), 767–787. <https://doi.org/10.1080/13613324.2017.1395328>
- Yulianto, T. (2018a). *Injil Markus*. CV. AA. Rizky.
- Yulianto, T. (2018b). *Injil Yohanes*. CV. AA. Rizky.
- Yulianto, T. (2018c). *Kitab Galatia, Efesus dan Filipi*. CV. AA. Rizky.
- Yulianto, T. (2019). *Kitab Roma*. CV. AA. Rizky.
- Yulianto, T. (2022). *Aplikasi Kehidupan untuk Remaja dan Dewasa: Kitab Kolose, 1 & 2 Tesalonika*. CV. AA. Rizky.
- Yulianto, T., & Wibowo, F. A. (2026). Revisiting divine sovereignty and righteous suffering: A critical theological analysis of the Book of Job. *Journal of Social and Society Tarombo*, 1(1), 19–31.
- Zhao, Z., Zhao, Q., Tao, S., & Du, W. (2025). Materialists perceive their high socioeconomic status as justice: Associations with increased political participation. *PLOS ONE*, 20(5), 1–14. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0324680>